



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7, No. 1, 2021 (40-60)

## Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Terhadap “Filsafat Sains”

Mahmud Muhsinin

Mahasiswa Program Doktor PAI UMM

[mahmud@um-surabaya.ac.id](mailto:mahmud@um-surabaya.ac.id)

Syamsul Arifin

Dosen Program Doktor PAI UMM

[syamsul.frahman67@yahoo.com](mailto:syamsul.frahman67@yahoo.com)

### Abstrak

Filsafat sains membantu menggali konsep-konsep yang mendasari ilmu pengetahuan, seperti penyelidikan tentang apa itu "penjelasan ilmiah", apakah ada "realitas" di luar apa yang dapat diamati, dan bagaimana teori-teori ilmiah dapat diuji dan dikonfirmasi. Ini adalah disiplin yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki dampak yang signifikan dalam membantu memahami batasan, etika, dan implikasi sosial dari ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd merupakan salah satu tokoh filsafat Islam yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan dan agama. Bagaimana pandangan Ibnu Rusyd tentang filsafat sains? Penelitian ini berusaha menelusuri pandangan Ibnu Rusyd tentang filsafat sains. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian meliputi: agama dan sains berasal dari sumber yang sama, keduanya tidak bisa dipertentangkan, keduanya akan selalu melengkapi. Sains menggunakan akal sebagai sarana untuk mendapatkan kebenaran, namun akal manusia terbatas untuk bisa menyentuh semua hal kebenaran. Oleh karena itu ada agama yang menjadi pelengkap dan membantu mendapatkan kebenaran secara lengkap.

Kata kunci : Filsafat sains, Ibnu Rusyd

### Pendahuluan

Ilmu pengetahuan selalu dikaitkan dengan sains. Beberapa ahli mendefinisikan berbeda, karena definisi sains sangat luas. Pada hakekatnya, sains bersifat objektif dan universal, di mana sains diperoleh dari penelitian yang harus empiris melalui langkah-langkah yang sistematis.

Sains berasal dari Bahasa latin *scientiae*, yang dalam bahasa Inggris *science*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata sains diartikan (1) “secara umum sebagai ilmu pengetahuan,” (2) “pengetahuan yang sistematis mengenai alam dan fisik, termasuk di dalamnya, fisika, botani, kimia, zoologi, geologi, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. (3) “pengetahuan yang sistematis diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan prinsip dan sifat dasar sesuatu yang sedang dipelajari diselidiki dan sebagainya.” Jadi, sains secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan dan penelitian, yang dipelajari oleh

manusia untuk membuktikan teori yang telah disepakati. Dengan mempelajari kondisi alam dan sekitarnya akan menjadikan sains sebagai pengetahuan berharga untuk bertahan hidup, itulah manfaat sains sebagai alat bagi manusia.

Khazanah pengetahuan Islam banyak menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, salah satunya Ibnu Rusyd (1126–1198 M). Tokoh Ibnu Rusyd juga dikenal dengan nama Averroes di Eropa. Ia lahir di Cordoba, Spanyol.<sup>1</sup> Saat itu pemikiran Yunani klasik, khususnya Aristoteles, mulai diperkenalkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd mulai terkenal melalui karyanya yang berjudul "Tahafut al-Tahafut" (*The Incoherence of the Incoherence*).

Sebagai seorang filosof, cendekiawan, dan dokter. Ibnu Rusyd memiliki minat yang mendalam pada berbagai bidang, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, teologi, dan kedokteran. Salah satu kontribusi besar Ibnu Rusyd terletak dalam upayanya untuk memahami dan menginterpretasikan kembali karya-karya Aristoteles dalam konteks pemikiran Islam. Dunia intelektual Islam pada masanya, terdapat perdebatan tentang bagaimana mengintegrasikan ajaran Islam dengan warisan filsafat Yunani. Al-Ghazali, seorang ulama ternama, telah mengkritik pengaruh filsafat Yunani dalam karya "*Tahafut al-Falasifah*" (*The Incoherence of the Philosophers*), yang secara implisit menolak beberapa konsep filsafat Yunani yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Buku "*Tahafut al-Falasifah*" (*The Incoherence of the Philosophers*) merupakan respon kritik terhadap Imam Al-Ghazali. Ibnu Rusyd menulis buku ini sebagai upaya Ibnu Rusyd untuk membela pemikiran filosofis dan menguraikan bahwa filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, tidak bertentangan dengan keyakinan Islam. Dalam karya ini, Ibnu Rusyd merumuskan argumen-argumen filosofis dan logis yang mendukung pandangannya, serta mengajukan konsep dualisme kebenaran yang memungkinkan keselarasan antara akal dan agama.

Pemikirannya berusaha menjembatani kesenjangan antara filsafat dan agama, yang terjadi pada masanya. Pemikirannya ini mempengaruhi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa Barat, serta membantu membentuk landasan bagi pendekatan rasional terhadap alam semesta dan pengetahuan manusia. (Fatimah, 2020)

Filsafat sains dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd memiliki kaitan erat dengan pandangan dan kontribusi Ibnu Rusyd terhadap pemahaman ilmiah dan filsafat dalam Islam. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd adalah seorang cendekiawan Muslim dari abad ke-12 Masehi yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membawa filsafat Yunani klasik, terutama Aristoteles, ke dalam dunia intelektual Islam. Pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya berfokus pada isu-isu teologis dan metafisika, tetapi juga sangat mementingkan bidang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam dan filsafat sains.

---

<sup>1</sup> [Ibnu Rusyd - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)

Menurut Ibnu Rusyd, filsafat sains memiliki peran sentral dalam mengembangkan pemahaman manusia tentang alam dan kebenaran. Salah satu pandangan pentingnya adalah bahwa filsafat sains atau ilmu pengetahuan harus berjalan sejalan dengan ajaran agama. Ibnu Rusyd percaya bahwa akal sehat dan akal budi diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk memahami alam dan mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dia menekankan pentingnya menggunakan akal dalam mengamati alam dan menerapkan metode ilmiah untuk mencari kebenaran.(Fitrianah, 2018)

Dalam hal ini, Ibnu Rusyd berusaha untuk menyelaraskan antara wahyu (ajaran agama) dan akal (ilmu pengetahuan). Ia meyakini bahwa alam semesta adalah karya Tuhan yang memiliki ketertiban dan hukum-hukum yang dapat dipahami oleh akal manusia. Oleh karena itu, melalui observasi dan pemikiran rasional, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang alam dan ciptaan Tuhan. Namun, Ibnu Rusyd juga mengakui bahwa dalam beberapa kasus, ajaran agama dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan lebih tinggi daripada yang dapat dicapai hanya melalui akal.(Ibad et al., 2022)

Kontribusi utama Ibnu Rusyd terhadap filsafat sains adalah pembawaan pemikiran Aristoteles ke dalam dunia Islam. Dia melakukan upaya besar untuk mengartikulasikan kembali konsep-konsep Aristotelian tentang alam, gerak, dan penyebab dalam kerangka pemikiran Islam. Pandangan ini memengaruhi banyak pemikir Muslim dan Kristen di Abad Pertengahan, serta berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di Barat. Pemikirannya memberikan pandangan yang inklusif terhadap peran akal dalam memahami alam semesta dan menunjukkan bahwa ajaran agama dan ilmu pengetahuan dapat bekerja bersama untuk mencari kebenaran melalui pendekatan yang rasional dan empiris.

Salah satu konsep kunci yang ditekankan oleh Ibnu Rusyd adalah bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam, harus didasarkan pada metode ilmiah yang obyektif. Ia memandang bahwa pengamatan dan pengujian empiris adalah sarana yang penting dalam mengembangkan pengetahuan yang benar tentang alam semesta. Dalam pandangannya, akal manusia adalah alat yang diberikan Tuhan untuk memahami alam, dan oleh karena itu, penggunaan akal dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam adalah tindakan yang beralasan.(Kholis, 2017)

Ibnu Rusyd juga memberikan kontribusi dalam memahami proses pengetahuan dan pengembangan pemikiran manusia. Ia mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga jenis: pengetahuan yang diperoleh melalui akal murni, pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang terbantu oleh pengamatan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui ajaran agama. Konsep ini menggambarkan bahwa akal dan pengamatan adalah alat penting dalam mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang alam dan Tuhan.

Warisan pemikiran Ibnu Rusyd terhadap filsafat sains memiliki dampak yang meluas. Pemikirannya mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di

dunia Islam, tetapi juga merembes ke Barat dan mempengaruhi tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas dan pemikir Skolastik lainnya. Pandangannya tentang pentingnya akal dan metode ilmiah dalam memahami alam masih relevan dalam konteks modern, terutama dalam menjembatani jurang antara agama dan sains.

Filsafat sains dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa pemikir ini tidak hanya menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang bernilai, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekati kebenaran ilmiah dan memahami alam semesta yang kompleks. Pendekatan integratifnya terhadap agama dan ilmu pengetahuan, serta penekanannya pada penggunaan akal dalam metode ilmiah, menjadikan pemikiran Ibnu Rusyd sebagai landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara akal dan iman dalam eksplorasi pengetahuan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran Ibnu Rusyd (Averroes) terhadap filsafat sains dalam konteks keilmuan Islam pada abad pertengahan. Tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Ibnu Rusyd memandang pentingnya ilmu pengetahuan, peran akal dalam memahami alam, serta hubungan antara agama dan sains. Artikel ini juga akan membahas kontribusi Ibnu Rusyd terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang nantinya mempengaruhi pada pemikiran Barat.

## **Pembahasan**

### **I. Pengertian Filsafat Sains**

Pengertian sains, bisa ditelusuri dari asal kata sains. Kata 'sains' dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Inggris "science". Kata "science" berasal dari bahasa Latin "scientia" yang berarti mengetahui atau pengetahuan, (*to know, knowledge*) dan dari kata 'scire' yang berarti belajar (*to learn*). Dua istilah tersebut identik dengan istilah Arab, 'alima, 'ilm yang dalam tradisi Islam masih dibedakan dengan istilah idrak (persepsi) yang bertumpu pada pencerapan indrawi dan Irfan (pengenalan). Definisi sains secara terminologi merupakan pengetahuan (knowledge) yang mempunyai sangkut paut dengan fenomena fisik dengan pendekatan percobaan, pengalaman, pengembangan teori yang mampu membentuk sistem berpikir secara rasional. Definisi di atas mengacu pada beberapa hal menarik yaitu: Pertama sains hanya terkait dengan objek fisik pengetahuan. Kedua, sains hanya mengakomodir 2 sumber ilmu yakni rasio dan pengalaman indrawi. Inilah pengertian sains menurut kebudayaan Barat sekuler. (Ihsan et al., 2021)

Kata sains terkadang dipisahkan dari kata *knowledge*. Kata sains bermakna ilmu pengetahuan, sedangkan kata *knowledge* bermakna ilmu. Dalam Bahasa arab kata *knowledge* bermakna 'ilm (علم) yang diartikan ilmu ke Bahasa Indonesia. Sedangkan *science* merupakan spesies ilmu, mesti diterjemahkan menjadi "Ilmu pengetahuan" karena pengetahuan memang merupakan semacam spesies dari ilmu, dan dalam Bahasa Indonesia sains semakna dengan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan alam sering pula disebut sains, sains memiliki sifat dan karakteristik yang unik yang membedakannya dari ilmu lainnya. Wonoraharjo menguatkan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu. Ahli lain menyatakan bahwa hakikat sains atau Nature of Science (NoS) merupakan pengetahuan tentang epistemologi (metode) dari sains, proses terjadinya sains, atau nilai dan keyakinan yang melekat untuk mengembangkan sains. Pendapat tersebut diperkuat oleh Carin and Sund dalam Wenno bahwa hakikat sains meliputi scientific product, scientific processes, dan scientific attitudes. Produk sains yang meliputi fakta, konsep, prinsip diperoleh melalui serangkaian proses penemuan ilmiah dengan metode ilmiah dan didasari oleh sikap ilmiah. (Siregar & Salminawati, 2022)

Filsafat sains mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sains, metodologi ilmiah, dan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari praktik ilmiah. Filsafat sains berusaha untuk memahami sifat dan batasan ilmu pengetahuan, bagaimana ilmu pengetahuan berkembang, bagaimana ilmu pengetahuan berinteraksi dengan dunia nyata, serta konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses ilmiah. Sebuah pengetahuan untuk bisa menjadi ilmu pengetahuan harus melalui proses ilmiah. Rumusan proses ilmiah dibahas dalam kajian filsafat sains.

## **II. Latar belakang pemikiran Ibnu Rusyd**

### **A. Biografi singkat Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd, yang juga dikenal dengan nama Averroes, adalah seorang cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Lahir pada tahun 1126 di Cordova, Spanyol (yang saat itu dikenal sebagai Al-Andalus), Ibnu Rusyd dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam dan pemikiran intelektualnya memiliki dampak yang luas pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Ibnu Rusyd lahir dalam keluarga yang memiliki tradisi intelektual dan keilmuan yang kuat. Ayahnya, Ahmad al-Wansharisi, adalah seorang hakim dan ahli hukum Islam terkenal. Sejak muda, Ibnu Rusyd menunjukkan minat yang besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Dia memulai pendidikan formalnya di bawah bimbingan guru-guru terkemuka pada masanya, dan ia sangat terpengaruh oleh karya-karya Aristoteles dan filosofi Yunani klasik. (Anwar, 2019)

Ibnu Rusyd menjadi seorang polimatik yang menggabungkan ilmu kedokteran, hukum, filsafat, dan teologi. Dia memiliki keahlian dalam berbagai bidang pengetahuan, yang membuatnya menjadi salah satu intelektual terkemuka di dunia Muslim. Selain menjadi dokter istana dan mengabdikan diri pada dunia kedokteran, Ibnu Rusyd juga menjabat sebagai hakim dan menulis banyak karya dalam berbagai bidang ilmu.

Paling dikenal dalam sejarah adalah sumbangsihnya dalam menginterpretasikan kembali karya-karya Aristoteles. Ibnu Rusyd mencoba untuk menyelaraskan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam, termasuk konsep-konsep tentang alam, gerak, dan penyebab. Karyanya yang paling terkenal adalah komentar-komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles, terutama dalam bidang filsafat alam dan metafisika.

Ibnu Rusyd meninggal pada tahun 1198 di Marrakech, Maroko. Warisannya dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan terus berlanjut, dan pemikirannya masih dipelajari dan diperdebatkan hingga saat ini. Karya-karyanya menjadi bagian integral dari tradisi intelektual Islam dan berperan penting dalam membawa warisan filsafat Yunani ke dunia Islam dan kemudian ke dunia Barat.

Pada masa setelahnya, karya-karya Ibnu Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh para cendekiawan di Eropa. Terutama pada Abad Pertengahan Akhir, pandangan dan interpretasi Ibnu Rusyd tentang Aristoteles menjadi sangat berpengaruh di kalangan pemikir Skolastik Kristen. Salah satu tokoh terkenal yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Rusyd adalah Thomas Aquinas, yang mencoba menggabungkan ajaran Kristen dengan pemikiran Aristotelian.

Di dunia Muslim, pemikiran Ibnu Rusyd masih menjadi subjek studi dan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karyanya yang mencakup filsafat, teologi, hukum, dan kedokteran terus diulas dan dianalisis. Meskipun sebagian besar dari karyanya diawetkan dalam bahasa Arab, peneliti modern telah menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain untuk mengakomodasi pembaca dari berbagai latar belakang.

Penting untuk diingat bahwa Ibnu Rusyd mewakili salah satu dari banyak pemikir dan aliran pemikiran yang ada dalam tradisi intelektual Islam. Meskipun pendekatan dan interpretasinya dalam menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam mendapat kritik dari beberapa tokoh kontemporer, pemikirannya masih dihormati dan dikenal sebagai salah satu kontribusi penting dalam sejarah filsafat Islam dan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan.

Ibnu Rusyd adalah seorang cendekiawan penting dalam sejarah intelektual Islam yang berkontribusi dalam menggabungkan filsafat Yunani klasik, terutama Aristoteles, dengan pemikiran Islam. Meskipun pemikirannya kontroversial pada masanya, ia memiliki dampak yang luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, baik di dunia Muslim maupun di Barat. Warisannya terus diperdebatkan dan dianalisis hingga saat ini, dan pemikirannya tetap menjadi subjek studi yang relevan dalam dialog antara agama dan ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd (Averroes) merupakan seorang cendekiawan produktif yang telah menghasilkan berbagai karya dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, hukum, kedokteran, dan lainnya. (Ngazizah & Mawardi, 2022) Berikut adalah beberapa karya terkenal dari Ibnu Rusyd:

1. "Tafsir al-Ma'ālī" (The Grand Commentary): Karya monumental ini adalah sebuah tafsir Al-Qur'an yang terkenal. Dalam tafsir ini, Ibnu Rusyd berusaha untuk memberikan interpretasi yang lebih rasional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan menggabungkannya dengan pemikiran filsafat Aristotelian.
2. "Bidāyat al-Mujtahid wa-Nihāyat al-Muqtaṣid" (The Distinguished Jurist's Primer): Ini adalah sebuah karya yang membahas hukum Islam, terutama dalam bidang fiqh (hukum Islam). Karya ini telah menjadi referensi penting dalam hukum Islam dan membahas berbagai masalah hukum dari sudut pandang Islam Sunni.
3. "Kitāb al-Kaṣf 'an Manāhij al-Adillah fi 'Aqā'id al-Milla" (The Book of the Decisive Treatise on the Methods of Proof for the Beliefs of the Community): Karya ini berfokus pada topik teologi Islam dan membahas konsep-konsep kepercayaan dalam Islam, serta metode-metode yang digunakan untuk membuktikan keyakinan tersebut.
4. Komentar atas Karya-karya Aristoteles: Ibnu Rusyd telah menghasilkan sejumlah komentar dan analisis atas karya-karya Aristoteles, terutama dalam bidang filsafat alam dan metafisika. Beberapa karya terkenalnya dalam konteks ini meliputi komentar atas "Nicomachean Ethics" dan "Metaphysics" Aristoteles.
5. "Kitāb Faṣl al-Maqāl" (The Decisive Treatise): Karya ini membahas hubungan antara agama dan filsafat, dan mencoba untuk menunjukkan kesesuaian antara kedua bidang ini. Ibnu Rusyd menegaskan pentingnya akal dalam memahami agama dan alam semesta.
6. "Kitāb al-Tahāfut al-Tahāfut" (The Incoherence of the Incoherence): Dalam karya ini, Ibnu Rusyd merespons kritik-kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani. Ia membela filsafat dan mencoba mengatasi argumen-argumen Al-Ghazali.
7. Karya-karya Kedokteran: Selain ilmu filsafat dan teologi, Ibnu Rusyd juga memiliki kontribusi dalam kedokteran. Karyanya dalam bidang kedokteran meliputi topik-topik seperti perawatan kesehatan, diet, dan obat-obatan.

Karya-karya tersebut hanyalah sebagian dari kontribusi luas Ibnu Rusyd dalam dunia intelektual. Pemikirannya yang mencakup berbagai bidang pengetahuan terus memengaruhi perkembangan pemikiran dan pembelajaran hingga saat ini.

## **B. Konteks sejarah dan intelektual pada masanya**

Konteks sejarah dan intelektual pada masa Ibnu Rusyd (Averroes) mencakup perkembangan politik, sosial, dan kebudayaan di dunia Islam pada abad ke-12 Masehi. Masa ini merupakan periode yang menarik karena mengalami perpaduan antara tradisi intelektual Islam dan warisan kebudayaan Yunani serta interaksi dengan berbagai budaya lainnya. Berikut adalah beberapa poin penting dalam konteks tersebut:

### 1. Kejatuhan Kekhalifahan Abbasiyah dan Pemisahan Kekhalifahan:

Pada abad ke-12, Kekhalifahan Abbasiyah mengalami kemunduran dan pecah menjadi beberapa kekhalifahan kecil yang saling bersaing. Mesir, tempat Ibnu Rusyd lahir dan berkarya, dikuasai oleh Kekhalifahan Almohad dari Maroko. Pemisahan ini memengaruhi dinamika politik dan intelektual di berbagai wilayah di dunia Islam, menyebabkan munculnya berbagai kekuatan yang bersaing untuk mengklaim otoritas.

### 2. Al-Andalus (Spanyol Islam):

Pada masa Ibnu Rusyd, Spanyol Islam atau Al-Andalus berada di bawah kekuasaan Almoravid, kemudian digantikan oleh Almohad. Meskipun dalam konteks politik yang berubah-ubah, Al-Andalus tetap menjadi pusat perkembangan intelektual dan budaya yang penting dalam dunia Islam. Kota-kota seperti Cordova menjadi pusat intelektual yang dikenal dengan perpustakaan besar dan universitasnya. Al-Andalus juga terkenal karena toleransi antaragama yang memungkinkan interaksi antara pemikir Muslim, Kristen, dan Yahudi.

### 3. Kedudukan Ilmu Pengetahuan:

Pada masa Ibnu Rusyd, tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan di dunia Islam masih sangat dihargai. Karya-karya Yunani klasik, terutama karya Aristoteles, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan menjadi pusat perdebatan dan studi di berbagai lingkungan intelektual. Ilmuwan Muslim menggabungkan pemikiran Yunani dengan tradisi ilmu dan filsafat Islam, menciptakan pendekatan yang lebih inklusif terhadap pengetahuan.

### 4. Interaksi Budaya dan Tradisi:

Al-Andalus merupakan tempat pertemuan antara budaya Islam, Kristen, dan Yahudi. Kota-kota seperti Cordova dan Sevilla menjadi pusat perjumpaan dan pertukaran ilmu pengetahuan antara berbagai kelompok etnis dan agama. Interaksi ini membentuk lingkungan intelektual yang multikultural dan merangsang perkembangan pemikiran, menciptakan lingkungan yang penuh dengan beragam pemikiran.

### 5. Peran Terjemahan dan Ilmuwan:

Pada masa itu, banyak karya Yunani dan karya-karya ilmiah dari dunia lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini memungkinkan penyebaran ide-ide baru, terutama dari Yunani, yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Rusyd menjadikan terjemahan ini sebagai dasar untuk mengembangkan teori dan gagasan baru, dan merespons tantangan-tantangan filsafat dan teologi.

### 6. Perspektif Filsafat dan Teologi:

Masa Ibnu Rusyd juga mencerminkan perdebatan intens antara kelompok-kelompok yang mempertahankan ajaran tradisional dan yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. Terutama, pertikaian mengenai hubungan antara agama dan filsafat menjadi perhatian utama dalam dunia intelektual Islam. Beberapa pemikir berusaha

menyatukan antara filsafat dan agama, sementara yang lain lebih skeptis terhadap pemikiran filsafat dan lebih cenderung menegaskan pentingnya iman.

#### 7. Pengaruh Pemikiran Al-Farabi dan Al-Ghazali:

Pemikiran Al-Farabi, yang mencoba menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, dan pemikiran Al-Ghazali, yang lebih kritis terhadap pengaruh filsafat, menjadi dua kutub utama dalam perdebatan tersebut, dan memberikan dua pendekatan yang berbeda dalam merespons pengaruh filsafat Yunani. Ibnu Rusyd memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan ini dan mencoba menyatukan pandangan tersebut.

Konteks sejarah dan intelektual pada masa Ibnu Rusyd mencerminkan dinamika politik, sosial, dan budaya di dunia Islam. Era ini adalah periode transisi dan percampuran ide-ide dari berbagai budaya yang berkontribusi pada perkembangan pemikiran, terutama dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Ini adalah periode dimana berbagai tradisi dan pandangan saling berinteraksi, menciptakan lingkungan yang subur untuk perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya. (Atika & Salminawati, 2022)

### **III. Filsafat Sains dalam Pemikiran Ibnu Rusyd**

#### **A. Metode Ilmiah dan Pengamatan Alam**

Penekanan pada pentingnya metode empiris dalam memahami alam adalah salah satu aspek kunci dalam pemikiran Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd adalah seorang filosof Muslim yang sangat mendukung penggunaan pengamatan langsung dan pengujian empiris untuk memahami fenomena alam. Pendekatan ini merupakan konsep sentral dalam filsafat sainsnya dan mencerminkan pandangan realistiknya tentang hubungan antara akal dan alam.

Metode empiris dalam pemahaman alam berakar dalam keyakinan bahwa dunia alam memiliki struktur yang dapat diamati dan dipahami melalui pengalaman sensorik. Dalam pandangan Ibnu Rusyd, akal manusia diberi oleh Tuhan sebagai alat untuk mengamati alam dan menganalisis fenomena alam. Oleh karena itu, untuk memahami alam dan mencari kebenaran, manusia harus mengandalkan pengamatan langsung dan pengujian. (Mustika Dewi & Salminawati, 2022)

Ibnu Rusyd meyakini bahwa melalui pengamatan yang cermat dan eksperimen yang teliti, manusia dapat mengidentifikasi pola-pola alam, hukum-hukum alam, dan relasi sebab-akibat yang mengatur dunia. Metode ini memungkinkan manusia untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dan akurat tentang alam semesta. Pendekatan empiris ini juga mengakui bahwa

manusia tidak dapat hanya bergantung pada spekulasi teoritis atau argumentasi rasional semata dalam memahami alam.

Konsep metode empiris dalam pemikiran Ibnu Rusyd secara efektif memasukkan pemikiran Yunani klasik, terutama Aristoteles, ke dalam konteks pemikiran Islam. Aristoteles sendiri memiliki pengaruh kuat terhadap pemikiran empiris Ibnu Rusyd. Namun, Ibnu Rusyd tidak hanya mengadopsi begitu saja pemikiran Aristoteles, tetapi juga menggabungkannya dengan pandangan teologis Islam yang mengakui kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta.

Dalam konteks ini, penekanan pada metode empiris membawa pandangan filosofis yang lebih inklusif dalam memahami alam. Ibnu Rusyd menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan iman tidak saling bertentangan. Sebagai gantinya, metode empiris membantu manusia untuk lebih mendalam dalam menghargai keindahan dan ketertiban alam yang diciptakan oleh Allah.

Secara keseluruhan, penekanan pada pentingnya metode empiris dalam memahami alam dalam pemikiran Ibnu Rusyd menggambarkan pandangan yang realistis dan pragmatis terhadap ilmu pengetahuan. Pendekatannya menghargai peran akal manusia dalam mengamati dan mengerti alam semesta, sambil tetap mengakui kedalaman spiritual dalam penciptaan.

Penggunaan rasio dan pengamatan sebagai sarana mendekati kebenaran ilmiah menurut Ibnu Rusyd dapat dipahami dari beberapa poin berikut ini :

1. Penggunaan Rasio (Akal): Dalam pandangan Ibnu Rusyd, akal merupakan anugerah Tuhan yang memberikan manusia kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memahami. Akal merupakan sarana untuk merumuskan argumen-argumen rasional, menganalisis konsep-konsep abstrak, dan membuat inferensi logis. Dalam konteks ilmu pengetahuan, akal digunakan untuk merumuskan teori-teori dan hipotesis-hipotesis yang didasarkan pada pemahaman logis terhadap alam.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, akal (rasio) adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara logis, menganalisis, dan merumuskan konsep-konsep yang abstrak. Ini adalah salah satu anugerah yang paling istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Ibnu Rusyd memahami akal sebagai alat yang memungkinkan manusia untuk memahami aspek-aspek kompleks dan mendalam dari alam semesta.

Akal memainkan peran penting dalam merumuskan argumen-argumen rasional dan deduktif. Dengan menggunakan akal, manusia dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membuat inferensi logis dari data yang diperoleh, dan merancang teori-teori yang memahami fenomena alam. Ibnu Rusyd percaya bahwa akal harus dipergunakan secara bebas dan tidak

terkekang dalam upaya mencari pengetahuan, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, akal digunakan untuk menghubungkan data empiris dengan prinsip-prinsip umum yang bisa ditarik dari pengamatan. Ibnu Rusyd menganggap bahwa akal harus digunakan untuk merancang hipotesis dan konsep-konsep yang dapat menjelaskan fakta-fakta yang diamati. Ini mengacu pada proses pemikiran kritis dan analitis yang memungkinkan ilmuwan mengembangkan teori-teori yang memiliki landasan logis dan konsisten.

Namun, Ibnu Rusyd juga memahami bahwa akal memiliki batasannya. Meskipun akal merupakan sarana penting dalam mencari kebenaran ilmiah, ia mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami aspek-aspek tertentu dari alam semesta, terutama dalam hal-hal yang bersifat transenden atau metafisik. Oleh karena itu, meskipun akal dapat membantu dalam menyusun pemahaman ilmiah yang kuat, ada aspek-aspek yang mungkin melampaui kapasitas akal manusia.

Dalam rangka mendekati kebenaran ilmiah, penggunaan rasio (akal) dalam pemikiran Ibnu Rusyd menggambarkan pentingnya kombinasi antara logika rasional dan pengamatan empiris. Akal membantu merumuskan konsep-konsep yang terstruktur dan argumen-argumen yang kohesif, sementara pengamatan empiris memberikan akal data yang konkret untuk dianalisis. Keduanya bekerja bersama-sama untuk menciptakan dasar yang kuat dalam ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan manusia untuk mendekati kebenaran tentang alam semesta.

2. Pengamatan Empiris: Pengamatan empiris adalah proses mengumpulkan data dan informasi langsung dari pengalaman sensorik. Ibnu Rusyd mengakui pentingnya penggunaan indera manusia untuk mengamati fenomena alam. Melalui pengamatan ini, manusia dapat mengumpulkan fakta-fakta dan data yang berkaitan dengan alam dan fenomena yang ingin dipahami. Pengamatan empiris memberikan dasar konkrit yang mendukung hipotesis dan teori yang dirumuskan oleh akal.

Pengamatan empiris merupakan metode yang mendasar dalam mendekati kebenaran ilmiah menurut Ibnu Rusyd. Ini mengacu pada proses pengumpulan data dan informasi melalui indera manusia dan pengalaman langsung dengan fenomena alam. Dalam pandangannya, pengamatan langsung merupakan alat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta. Ibnu Rusyd mengakui bahwa manusia memiliki indera yang sensitif terhadap lingkungannya. Manusia mampu menggunakan indera penglihatan,

pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap untuk mengamati fenomena alam dan mendapatkan informasi tentang dunia di sekitar mereka. Pengamatan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga proses, pola, dan interaksi antara berbagai elemen alam.

Melalui pengamatan empiris, manusia dapat mengumpulkan data yang konkrit dan spesifik. Data ini berperan sebagai fakta-fakta yang menjadi dasar bagi proses pemikiran dan analisis lebih lanjut. Ibnu Rusyd percaya bahwa pemahaman ilmiah harus didukung oleh pengamatan yang seksama, karena data empiris ini membentuk landasan nyata untuk mengembangkan teori-teori yang mendekati kebenaran.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama ilmu alam, pengamatan empiris digunakan untuk mengidentifikasi pola, hukum alam, dan fenomena yang dapat dianalisis lebih lanjut. Ini memungkinkan ilmuwan untuk mengembangkan teori-teori yang didasarkan pada fakta-fakta konkret dan hubungan sebab-akibat yang diamati. Pengamatan ini juga membantu menguji hipotesis-hipotesis dan memvalidasi konsep-konsep yang dihasilkan oleh akal manusia.

Namun, Ibnu Rusyd juga menyadari bahwa pengamatan manusia tidak selalu sempurna dan objektif. Terkadang, persepsi manusia dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi atau lingkungan. Oleh karena itu, ia mendorong pengamatan yang cermat, teliti, dan konsisten sebagai langkah penting dalam mendekati kebenaran ilmiah.

Penggunaan pengamatan empiris sebagai sarana mendekati kebenaran ilmiah dalam pemikiran Ibnu Rusyd menggarisbawahi pentingnya mengumpulkan data nyata melalui indera manusia. Pengamatan ini membentuk dasar konkrit yang mendukung pembentukan teori-teori ilmiah yang logis dan faktual. Kombinasi antara akal dan pengamatan empiris memungkinkan manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta.

3. Hubungan Antara Akal dan Pengamatan: Dalam konsep Ibnu Rusyd, akal dan pengamatan saling melengkapi. Akal memberikan kerangka kerja logis untuk mengorganisir data yang diperoleh melalui pengamatan. Sebaliknya, pengamatan memberikan akal data empiris yang diperlukan untuk menguji dan memvalidasi hipotesis atau teori yang dirumuskan oleh akal. Kombinasi antara proses berpikir logis dan pengamatan empiris memungkinkan manusia mendekati kebenaran ilmiah.

Dalam pemikiran Ibnu Rusyd, akal dan pengamatan empiris adalah dua elemen yang saling melengkapi dan diperlukan dalam mendekati kebenaran ilmiah. Keduanya bekerja secara sinergis dalam proses memahami fenomena alam dan

mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam. Hubungan antara akal dan pengamatan bisa dijelaskan sebagai berikut:

**Rasio sebagai Landasan Logis:** Akal berfungsi sebagai landasan logis dalam pemikiran ilmiah. Manusia menggunakan akalnya untuk merumuskan hipotesis, memahami konsep-konsep abstrak, dan mengidentifikasi keteraturan dan hubungan dalam data empiris. Akal membantu merancang argumen-argumen rasional yang berdasarkan prinsip-prinsip logika dan deduktif.

**Pengamatan sebagai Data Empiris:** Pengamatan empiris memberikan data konkret yang menjadi bahan mentah untuk akal. Melalui indera manusia, pengamatan memungkinkan pengumpulan informasi tentang dunia nyata. Data yang diperoleh dari pengamatan menjadi dasar konkrit yang digunakan oleh akal untuk mengembangkan konsep-konsep yang lebih abstrak.

**Validasi dan Pengujian:** Akal dan pengamatan bekerja bersama untuk menguji hipotesis dan teori-teori ilmiah. Teori yang dirumuskan oleh akal diuji dengan membandingkan dengan data empiris yang diperoleh melalui pengamatan. Jika teori tersebut dapat menjelaskan data dengan konsisten dan logis, maka teori tersebut dianggap memiliki dasar yang kuat.

**Ketergantungan Saling Menguatkan:** Dalam proses ilmiah, akal memandu pemikiran abstrak, sedangkan pengamatan memberikan konfirmasi empiris terhadap konsep-konsep tersebut. Keberadaan keduanya membantu menciptakan siklus yang saling menguatkan: akal merumuskan konsep, pengamatan mengumpulkan data yang relevan, dan akal kembali menganalisis data untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

**Batasan dan Komplementaritas:** Ibnu Rusyd menyadari bahwa akal dan pengamatan memiliki batasan masing-masing. Meskipun akal mampu merumuskan konsep-konsep yang kompleks, ada aspek-aspek alam yang mungkin melampaui kapasitas akal manusia. Demikian juga, pengamatan terkadang dapat dipengaruhi oleh faktor subjektivitas. Namun, dengan menggunakan kedua alat ini secara bijak dan seimbang, manusia dapat mendekati kebenaran ilmiah dengan cara yang lebih komprehensif.

Dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd, hubungan erat antara akal dan pengamatan memainkan peran kunci dalam proses mencari kebenaran ilmiah. Kombinasi antara kemampuan berpikir logis dan pengumpulan data empiris memungkinkan manusia untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang alam semesta.

4. **Penerapan dalam Ilmu Pengetahuan:** Dalam pemikirannya tentang alam semesta dan ilmu pengetahuan, Ibnu Rusyd menekankan bahwa metode ilmiah harus didasarkan pada penggunaan akal dan pengamatan. Ini berlaku terutama dalam ilmu alam, di mana pengamatan empiris adalah langkah awal untuk

mengumpulkan data tentang alam. Setelah itu, akal digunakan untuk merumuskan konsep-konsep dan model-model yang menjelaskan data tersebut secara logis. Penggunaan rasio (akal) dan pengamatan empiris sebagai sarana mendekati kebenaran ilmiah merupakan pendekatan integral dalam pemikiran Ibnu Rusyd. Pendekatan ini menggabungkan aspek rasional dan empiris dalam mengembangkan pengetahuan tentang alam semesta. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan yang kokoh dan ilmiah harus bergantung pada akal yang terlatih dan pengamatan yang cermat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan akurat.

## **B. Hubungan Antara Agama dan Ilmu Pengetahuan**

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan telah menjadi topik kompleks yang diperdebatkan selama berabad-abad. Pemikiran mengenai hubungan ini bervariasi tergantung pada kerangka pemikiran agama, budaya, dan pandangan filsafat yang berbeda. Dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd dan pandangan umum dalam tradisi Islam, ada beberapa aspek penting yang perlu dipahami tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan:

1. **Harmonisasi dan Konflik:** Terdapat pola harmonisasi dan konflik antara agama dan ilmu pengetahuan dalam sejarah. Beberapa periode dan budaya mengalami konflik antara pandangan ilmiah dan pandangan agama yang dogmatis, sementara yang lain memelihara harmoni antara keduanya. Dalam beberapa kasus, agama dilihat sebagai penghambat ilmu pengetahuan, sedangkan dalam kasus lain, agama dan ilmu pengetahuan dipandang sebagai pandangan yang dapat saling melengkapi.
2. **Pandangan dalam Tradisi Islam:** Dalam tradisi Islam, pandangan tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan telah bervariasi sepanjang sejarah. Ibnu Rusyd adalah salah satu tokoh yang mencoba untuk menjembatani kesenjangan antara teologi Islam dan filsafat Yunani. Dia berpendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat koeksis dengan baik jika diperlakukan dengan benar.
3. **Dua Sumber Kebenaran:** Dalam pandangan Ibnu Rusyd, ada dua sumber kebenaran: agama dan filsafat. Menurutnya, kedua sumber ini sebenarnya tidak bisa bertentangan, karena Allah yang menciptakan alam semesta juga adalah sumber agama. Namun, perbedaan interpretasi dan pendekatan bisa menyebabkan konflik.
4. **Keselarasan dengan Ajaran Agama:** Ibnu Rusyd berpendapat bahwa jika ilmu pengetahuan bertentangan dengan ajaran agama, maka harus ada revisi dalam pemahaman ilmu atau ajaran agama. Dia memegang bahwa ilmu pengetahuan

yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama.

5. Penggunaan Akal dalam Memahami Agama: Ibnu Rusyd memandang bahwa akal adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk memahami alam dan ajaran agama. Penggunaan akal dalam memahami agama dapat membantu memahami teks-teks suci dengan lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada konflik antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang benar.
6. Batas-batas Kepahaman: Ibnu Rusyd juga menyadari bahwa terdapat batas-batas kephahaman manusia. Ada aspek-aspek agama dan alam semesta yang mungkin melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya sepenuhnya. Ini mengharuskan manusia untuk menghormati misteri-misteri yang ada dalam agama dan alam semesta.

Agama dan ilmu pengetahuan tidak selalu bersifat konflik, melainkan dapat berada dalam harmoni jika dikelola dengan bijak. Pendekatan rasional dalam memahami agama dan ilmu pengetahuan, serta penghormatan terhadap batas-batas kephahaman manusia, merupakan elemen-elemen yang menciptakan dasar bagi keselarasan antara keduanya. Berikut adalah gambaran tentang pandangan Ibnu Rusyd tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan:

1. Keduanya Sumber Kebenaran: Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ada dua sumber kebenaran: agama dan filsafat (ilmu pengetahuan). Menurutnya, keduanya memiliki akar yang sama, yaitu Tuhan. Ibnu Rusyd percaya bahwa Tuhan adalah sumber segala pengetahuan dan kebenaran, baik yang ditemukan dalam ajaran agama maupun dalam pengamatan dan pemahaman rasional manusia melalui filsafat.
2. Konsistensi antara Agama dan Ilmu Pengetahuan: Dalam pandangan Ibnu Rusyd, tidak seharusnya ada konflik nyata antara agama dan ilmu pengetahuan yang benar. Jika ada tampaknya ada kontradiksi, menurutnya, itu lebih mungkin disebabkan oleh interpretasi yang tidak benar atau pemahaman yang terbatas dari keduanya. Dia percaya bahwa kebenaran yang ditemukan dalam agama dan ilmu pengetahuan seharusnya akhirnya sesuai satu sama lain jika dipahami dengan benar.
3. Agama sebagai Alegori: Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ajaran agama sering kali mengandung aspek allegoris atau simbolis yang dapat diinterpretasikan secara lebih dalam. Dalam pandangannya, filsafat (ilmu pengetahuan) dapat

membantu dalam memahami makna-makna allegoris ini, sehingga menghindari konflik antara teks-teks agama dengan penemuan ilmiah.

4. Penggunaan Akal dalam Agama: Ibnu Rusyd percaya bahwa akal adalah alat penting dalam memahami agama. Dia berpendapat bahwa teks-teks suci dan ajaran agama harus dianalisis secara rasional dan kontekstual, bukan diterjemahkan secara harfiah semata. Penggunaan akal dalam memahami agama membantu menghindari penafsiran yang keliru dan konflik dengan ilmu pengetahuan.
5. Harus Ada Spesialisasi: Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tidak semua orang memiliki kapasitas untuk memahami ilmu pengetahuan atau filsafat dengan mendalam. Oleh karena itu, dia percaya bahwa ada tempat untuk spesialisasi, di mana para cendekiawan yang terlatih dalam filsafat dan ilmu pengetahuan harus membantu memadukan pemahaman agama yang lebih dalam dan kontekstual dengan pengetahuan empiris.
6. Keterbatasan Manusia: Ibnu Rusyd juga menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam pemahaman mereka. Beberapa aspek kehidupan mungkin tetap menjadi misteri bagi manusia. Oleh karena itu, dia mengakui bahwa ada batas pada pemahaman manusia, baik dalam agama maupun ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, harmoni antara agama dan ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui interpretasi yang cermat, penggunaan akal dalam memahami ajaran agama, dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks suci. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memadukan kebenaran teologis dengan kebenaran rasional dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan Tuhan.

### **C. Kritik terhadap Pendekatan Filsafat Sains Lainnya**

Ibnu Rusyd, dalam pemikirannya tentang filsafat sains, mengemukakan beberapa kritik terhadap pendekatan-pendekatan filsafat sains yang dianut oleh tokoh-tokoh lain. Kritik-kritiknya ini mencerminkan pemahamannya yang unik tentang hubungan antara akal, agama, dan ilmu pengetahuan. (Hamka, 2018) Berikut adalah beberapa kritik yang dia sampaikan terhadap pendekatan filsafat sains yang lain:

Kritik terhadap Pemisahan Agama dan Ilmu Pengetahuan. Ibnu Rusyd mengkritik pendekatan yang terlalu tegas memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dia percaya bahwa kedua aspek ini sebenarnya memiliki akar yang

sama, yaitu Tuhan sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, menurutnya, upaya untuk memisahkan agama dan ilmu pengetahuan dengan tegas dapat mengakibatkan konflik dan kehilangan keselarasan antara keduanya.

Kritik terhadap Pemahaman yang Terbatas: Ibnu Rusyd mengkritik pemahaman yang sempit dan interpretasi harfiah terhadap teks-teks agama atau konsep ilmu pengetahuan. Menurutnya, pemahaman yang terbatas dapat menyebabkan konflik antara agama dan ilmu pengetahuan. Dia menganjurkan pendekatan yang lebih dalam dan kontekstual terhadap teks-teks agama serta pemahaman yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan.

Kritik terhadap Ekstremisme. Ibnu Rusyd juga mengkritik pendekatan ekstremis yang menempatkan agama dan ilmu pengetahuan sebagai entitas yang saling bertentangan. Dia melihat bahwa pendekatan semacam ini dapat menghasilkan konflik yang tidak perlu dan merugikan perkembangan pengetahuan. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan sebenarnya dapat saling melengkapi dan membantu dalam memahami kebenaran yang lebih mendalam.

Kritik terhadap Penolakan Akal. Beberapa aliran dalam sejarah filsafat dan agama menolak peran akal dalam memahami alam semesta dan agama. Ibnu Rusyd mengkritik pendekatan ini, karena dia percaya bahwa akal adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk memahami dunia dan ajaran agama. Menurutnya, penolakan terhadap akal dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama.

Kritik terhadap Ketidakseimbangan dalam Penekanan. Ibnu Rusyd mengkritik pendekatan yang hanya menekankan satu aspek, entah itu agama atau ilmu pengetahuan, tanpa mempertimbangkan pentingnya keselarasan keduanya. Dia percaya bahwa penekanan yang tidak seimbang pada satu aspek dapat menghasilkan pandangan yang tidak lengkap dan bahkan menyebabkan kesalahan interpretasi.

Kritik-kritik Ibnu Rusyd ini mencerminkan pandangannya yang berusaha mencari keselarasan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dia mengakui nilai dan kebenaran dalam kedua aspek ini dan percaya bahwa harmoni dapat dicapai melalui pendekatan yang lebih luas, pemahaman yang lebih mendalam, dan penggunaan akal dalam memahami keduanya. Kritik-kritik ini juga mencerminkan upayanya untuk membawa perspektif Islam yang lebih inklusif dan rasional ke dalam diskusi tentang ilmu pengetahuan dan agama.

#### **D. Teori Pengetahuan dan Aktivitas Manusia**

Ibnu Rusyd memiliki pandangan filosofis yang luas, termasuk dalam pemahamannya tentang teori pengetahuan dan aktivitas manusia. Dia dikenal

sebagai seorang filosof dan cendekiawan Muslim yang mencoba memadukan ajaran Islam dengan filsafat Yunani klasik, terutama filsafat Aristoteles. Dalam pemikirannya tentang pengetahuan dan aktivitas manusia, Ibnu Rusyd mengemukakan konsep-konsep yang mencakup berbagai aspek pemahaman tentang dunia, Tuhan, dan peran manusia dalam eksistensi. Berikut adalah gambaran umum tentang teori pengetahuan dan aktivitas manusia menurut Ibnu Rusyd:

**Sumber Pengetahuan.** Ibnu Rusyd mengidentifikasi dua sumber utama pengetahuan: pengamatan empiris (indrawi) dan akal (rasio). Menurutnya, manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunia melalui indera dan pengalaman empirisnya. Namun, pengetahuan tersebut perlu diproses dan dianalisis melalui akal untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

**Peran Akal dalam Pengetahuan:** Ibnu Rusyd sangat menekankan peran akal sebagai alat utama dalam memahami pengetahuan. Baginya, akal adalah alat yang Allah berikan kepada manusia untuk menganalisis, merenung, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan realitas. Dalam hal ini, ia terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles dan filsafat Yunani.

**Konsep Kebenaran:** Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan realitas alam semesta dan sesuai dengan akal. Konsep kebenaran ini didasarkan pada pemahaman bahwa alam semesta adalah karya Tuhan yang penuh kebijaksanaan dan hukum-hukum yang dapat ditemukan melalui observasi dan analisis rasional.

**Peran Aktivitas Manusia:** Ibnu Rusyd menganggap aktivitas manusia dalam mencari pengetahuan sebagai tugas moral dan intelektual yang penting. Dia percaya bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan akal dan inderanya untuk memahami alam semesta serta makna eksistensi. Dalam pandangan ini, pencarian pengetahuan adalah bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan.

**Pengembangan Ilmu Pengetahuan:** Ibnu Rusyd mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah. Dia percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami karya Tuhan dan kebenaran alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus aktif dalam eksplorasi dan penelitian untuk memperdalam pemahaman mereka.

**Hubungan dengan Agama:** Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat bersinergi dan melengkapi satu sama lain. Dia menganjurkan interpretasi akal dan tafsir yang cermat terhadap teks-teks suci, serta memahami bahwa ajaran agama juga dapat memiliki dimensi allegoris yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Eksplorasi Spiritual: Meskipun Ibnu Rusyd menekankan peran akal dalam pengetahuan, dia juga mengakui dimensi spiritual manusia. Baginya, pengetahuan spiritual dan kebenaran agama juga perlu dicari melalui kontemplasi dan refleksi dalam rangka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Pandangan Ibnu Rusyd tentang pengetahuan dan aktivitas manusia mencerminkan upayanya untuk memadukan pemahaman ilmiah dan spiritual, serta untuk membawa filsafat Yunani ke dalam konteks pemikiran Islam. Pemikirannya mengandung pandangan bahwa akal adalah anugerah Allah yang harus digunakan untuk menggali kebenaran alam semesta dan agama, dan bahwa pemahaman yang mendalam dan holistik adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang eksistensi manusia.

## **Kesimpulan**

Filsafat sains adalah cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sains, metodologi ilmiah, dan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari praktik ilmiah. Filsafat sains berusaha untuk memahami sifat dan batasan ilmu pengetahuan, bagaimana ilmu pengetahuan berkembang, bagaimana ilmu pengetahuan berinteraksi dengan dunia nyata, serta konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses ilmiah.

Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang cukup penting dalam bidang filsafat sains, Berikut adalah beberapa poin penting dalam pandangan Ibnu Rusyd tentang filsafat sains:

1. Pentingnya Akal dalam Ilmu Pengetahuan: Ibnu Rusyd percaya bahwa akal adalah alat utama untuk memahami alam dan fenomena-fenomena alam. Dia menekankan bahwa akal adalah alat yang paling efektif dalam memahami prinsip-prinsip ilmu pengetahuan alam.
2. Agama dan sains merupakan 2 hal yang berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu keduanya tidak bisa bertentangan. Keduanya akan saling mengisi dan melengkapi.
3. Keterbatasan Manusia dalam Memahami Alam: Ibnu Rusyd mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami alam sepenuhnya. Oleh karena itu diperlukan agama untuk bisa melengkapi.
4. Metode Ilmiah Aristotelian: Ibnu Rusyd mendasarkan pendekatannya pada metode ilmiah Aristotelian, yang menekankan observasi empiris dan analisis rasional dalam mengembangkan pemahaman tentang alam. Dia menganggap bahwa metode ini dapat membawa pengetahuan yang lebih dalam tentang struktur dan prinsip-prinsip yang mendasari alam.
5. Pentingnya Penalaran dan Logika: Dalam pandangan Ibnu Rusyd, penggunaan logika dan penalaran yang tepat sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dia menganjurkan penggunaan metode logis dan penalaran yang akurat dalam menyusun argumen dan memahami prinsip-prinsip alam.
6. Harmonisasi Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan Alami: Ibnu Rusyd berusaha untuk menyatukan filsafat dengan ilmu pengetahuan alam. Baginya, filsafat dan ilmu pengetahuan alam tidak saling bertentangan, tetapi dapat mendukung dan melengkapi satu sama lain.
7. Dalam pandangan Ibnu Rusyd, harmoni antara agama dan ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui interpretasi yang cermat, penggunaan akal dalam memahami ajaran agama, dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks suci. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memadukan kebenaran teologis dengan kebenaran rasional dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2019). MAQÂSHID ASY-SYARÎ'AH MENURUT IBNU RUSYD. *At-Tawasuth*, 1(1).
- Atika, N., & Salminawati. (2022). FILSAFAT DAN SAINS ISLAM TENTANG FENOMENA ALAM. *Journal Of Social Research*, 1(5). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i5.73>
- Fatimah, S. M. (2020). Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Persepektif Ibnu Rusyd. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13787>
- Fitrianah, R. D. (2018). IBNU RUSYD (AVERROISME) DAN PENGARUHNYA DIBARAT. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>
- Hamka, Z. (2018). Ibnu rusyd: (pembelaan terhadap para filosof). *Ash Shahabah*, 4.
- Ibad, M., Dwi, A., & Khalim, N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio). *Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Kholis, N. (2017). RASIONALISME ISLAM KLASIK DALAM PEMIKIRAN IBNU RUSYD. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(2). <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2160>
- Mustika Dewi, M., & Salminawati. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.83>
- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). INTEGRASI FILSAFAT DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF IBNU RUSYD. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>
- Siregar, V. Y., & Salminawati. (2022). Sains dalam Perspektif Filsafat. *Journal Of Social Research*, 1(7). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.124>